

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Posisi keuangan mempunyai arti yang sangat penting bagi perusahaan. Sehat atau tidaknya perusahaan tidak hanya dinilai dari keadaan fisik saja seperti gedung dan ekspansi. Faktor yang terpenting untuk melihat perkembangan suatu perusahaan dilihat dari laporan keuangan yang harus dibuat oleh pihak manajemen secara teratur karena sebagai dasar evaluasi kebijakan yang ditempuh suatu perusahaan sudah tepat atau belum. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Untuk mengukur sehat atau tidaknya keuangan suatu perusahaan dapat diukur melalui kinerja perusahaan dengan menggunakan alat analisis rasio keuangan.

Kinerja perusahaan umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih (laba). Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban. Penghasilan dan beban dapat disajikan dalam laporan laba rugi untuk menyediakan informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan ekonomi (Harmono, 2014:23). Sebagai ukuran keberhasilan bank, kinerja keuangan bank dapat diukur melalui laporan keuangan bank. Kinerja keuangan bank merupakan cerminan dari tingkat kesehatan bank.

Perbankan merupakan badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset keuangan. Fungsi utama perbankan adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan

pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Di dalam persaingan perbankan, semua bank yang berada di dalamnya memiliki tujuan untuk mencapai keuntungan atau profit dan memaksimalkan nilai perusahaan. Untuk dapat mengetahui kemampuan suatu bank dalam memperoleh profit dapat dilihat dari tingkat profitabilitasnya. Profitabilitas tersebut umumnya diukur dari tingkat *Return on Asset* yang dicapai oleh bank karena *Return on Asset* memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam kegiatan operasionalnya. Semakin besar profitabilitas yang dicapai berarti semakin besar profit yang diperoleh.

Berikut gambaran kinerja keuangan perusahaan perbankan yang konsisten masuk dalam Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2014 dengan menggunakan *Quick Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Primary Ratio*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Return on Asset*.

Tabel 1.1
Rata-Rata *Quick Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Primary Ratio*, *Capital Adequacy Ratio* dan Kinerja Keuangan (*Return on Asset*) pada Perusahaan Perbankan yang Konsisten Masuk dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014

Variabel	2012	2013	2014
QR (%)	24,55	21,50	20,96
LDR (%)	69,69	72,77	72,13
PR (%)	11,05	11,77	12,33
CAR (%)	13,47	13,96	14,96
Kinerja Keuangan (ROA) (%)	1,71	1,66	1,32

Sumber: www.idx.co.id(data diolah)

Quick Ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada para deposan dengan harta yang paling likuid. *Quick Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa bank tidak mengalami kesulitan kas karena dinilai memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban kepada para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan dan deposito) (Kasmir, 2014:221). Pada tabel 1.1 dapat dilihat rendahnya *Quick Ratio* tahun 2014 diikuti dengan penurunan kinerja keuangan (*Return on Asset*). Pada tahun tersebut industri perbankan mengalami tekanan. Tekanan terbesar datang dari kenaikan biaya dana yang merupakan imbas dari ketatnya likuiditas dan naiknya suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate) sehingga juga mengalami penurunan laba. Disamping itu kondisi perekonomian nasional juga mengalami perlambatan. Naiknya BI Rate menyebabkan bank harus membayar bunga yang lebih tinggi kepada para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan dan deposito).

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. *Loan to Deposit Ratio* mencerminkan kemampuan bank dalam memberikan dana yang ditarik oleh nasabah dengan menggunakan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Jika *Loan to Deposit Ratio* bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh bank tersebut akan meningkat. Dengan meningkatnya laba, maka *Return on Asset* akan meningkat pula. Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa tingginya *Loan to Deposit Ratio* tahun 2013 diikuti dengan penurunan kinerja keuangan (*Return on Asset*) yang

disebabkan perbandingan dana pihak ketiga dengan kreditalias *Loan to Deposit Ratio* pada bank BTN tidak seimbang. Kredit macet atau *Non Performing Loan* BTN pada tahun 2013 terbilang tinggi sehingga bank BTN harus menyiapkan pencadangan hingga 100% atau senilai kredit macet tersebut. Manajemen bank BTN tidak menjaga kualitas penyaluran kreditnya, dimana rasio kredit macetnya tercatat sangat tinggi yakni 2,8% dan pengembalian bunga atas kredit tersebut tidak berdampak pada profitabilitasnya.

Solvabilitas diproksikan dengan *Primary Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio*. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2014:151). *Primary Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *Capital Equity*. Semakin tinggi nilai *Primary Ratio* menunjukkan semakin baik pula permodalan yang dimiliki bank. Dengan kata lain semakin besar *Primary Ratio* menunjukkan kemampuan bank dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya dinilai baik. Dengan bertambahnya permodalan berarti meningkatnya pula laba yang dihasilkan. Dengan meningkatnya laba, maka *Return on Asset* akan meningkat. Besarnya nilai *Primary Ratio* menurut Bank Indonesia adalah 8% (Kasmir, 2014:230). Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa kenaikan *Primary Ratio* setiap tahunnya cenderung diikuti penurunan kinerja keuangan (*Return on Asset*) yang disebabkan nilai pendapatan bank BTN sejauh ini hanya bergantung pada penyaluran kredit KPR tanpa adanya *alternative income*, maka kinerja bank BTN sangat tergantung dari kebijakan BI

dalam menentukan BI Rate. Tingginya nilai kredit macet bank BTN pada tahun 2013 dan naiknya BI Rate sehingga income yang dihasilkan tidak sesuai dan bank BTN melakukan alternatif pendanaan dengan menggadaikan asetnya dan hanya dijadikan sebagai modal kredit KPR sehingga modal bertambah namun pendapatan bank BTN masih sedikit.

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio yang memperhatikan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank seperti pemberian kredit. Semakin tinggi nilai *Capital Adequacy Ratio* maka semakin baik pula bank mampu menyerap kerugian atau bank tersebut memiliki cadangan modal yang tinggi. Semakin besar nilai *Capital Adequacy Ratio* maka semakin besar pula laba yang dihasilkan. Jika nilai *Capital Adequacy Ratio* berada diatas 8% menunjukkan bahwa bank tersebut semakin *solvable* (Harmono, 2014:116). Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa kenaikan *Capital Adequacy Ratio* setiap tahunnya cenderung diikuti penurunan *Return on Asset* yang disebabkan turunnya laba dari Rp 1,6 Trilyun pada tahun 2013 menjadi Rp 1,1 Trilyun pada tahun 2014. Pada bulan Mei 2013, BI Rate mulai merangkak naik hingga sempat menyentuh 7,75%. Pihak Bank Indonesia bahkan juga memberikan arahan kepada bank-bank untuk menurunkan penyaluran kreditnya. Berbeda dengan bank-bank lain seperti bank Mandiri yang memiliki *income* diluar penyaluran kredit. Bank BTN bukan tidak mempunyai sumber *income* diluar penyaluran kredit, seperti dari layanan *priority banking* yang dibentuk tahun 2010, namun kontribusinya masih sangat kecil. Hasilnya, pendapatan bank BTN memang hanya tumbuh 18,8% sepanjang tahun 2014 dan

karena disisi lain beban operasional meningkat termasuk karena adanya penyisihan atas penurunan nilai aset maka laba bank BTN tertekan lumayan dalam.

Berdasarkan uraian diatas, penulis dalam penelitian ini memilih perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai tempat penelitian. Oleh karena itu, maka penulis ingin mengkaji secara lebih dalam perkembangan *Quick Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Primary Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return on Asset* dan penulis tertarik untuk memilih judul penelitian yaitu **“Pengaruh Rasio Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”**

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah yaitu : “Apakah rasio likuiditas (*Quick Ratio* dan *Loan to Deposit Ratio*) dan solvabilitas (*Primary Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian tahun 2012 sampai dengan tahun 2014?”

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan masalah diatas maka akan dijelaskan ruang lingkup penelitian agar peneliti tidak menyimpang dari masalah-masalah yang diteliti:

- a. Variabel independen yang digunakan adalah Rasio Likuiditas bank diukur dengan *Quick Ratio* dan *Loan to Deposit Ratio*. Rasio Solvabilitas bank diukur dengan *Primary Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio*.
- b. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan *Return on Asset*.
- c. Objek penelitian adalah perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Periode pengamatan yaitu tahun 2012 sampai tahun 2014.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio likuiditas (*Quick Ratio* dan *Loan to Deposit Ratio*) dan solvabilitas (*Primary Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio*) terhadap kinerja keuangan (*Return on Asset*) baik secara simultan maupun secara parsial pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk menambah referensi penelitian selanjutnya dibidang keuangan dan pembelajaran dalam menerapkan teori yang diperoleh sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan.
- b. Secara praktis, penelitian ini berguna untuk memberikan data dan informasi serta sebagai bahan masukan bagi perusahaan dalam penetapan kebijakan keuangan.